Dakwah Satir dalam Kanal YouTube Kartun @Tekotok: Analisis Isi dan Wacana Kritik Sosial

Winda Kustiawan¹, Annisa Fatika², Hikmatul Fadhila³, Zakaria Musa Lubis⁴, Reti Miranda Deansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, annisafatika61@mail.com²,
hikmatul0101223146@uinsu.ac.id³, musazakaria526@gmail.com⁴,
retimiranda@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai agama dan kritik sosial dalam konten kartun satir pada kanal YouTube @Tekotok melalui pendekatan dakwah kultural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi dan analisis wacana kritis. Data diperoleh dari sepuluh video terpilih yang diunggah antara April 2024 hingga April 2025, serta transkrip narasi visual dan verbal yang dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya satir dalam Tekotok memadukan humor, ironi, dan hiperbola untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial, seperti sistem pendidikan, politik elektoral, dan praktik keagamaan. Nilai agama direpresentasikan bukan secara dogmatis, melainkan melalui dialog eksistensial dan kritik terhadap praktik simbolik. Analisis pada tiga level wacana menunjukkan bahwa video Tekotok merupakan praktik komunikasi yang mengandung resistensi terhadap dominasi wacana arus utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah satir dalam media digital dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial secara kritis, terutama bagi generasi muda.

Kata kunci: *Dakwah Kultural, Satire, Analisis Wacana Kritis, Kartun Tekotok.*

Abstract

This study aimed to analyze the representation of religious values and social criticism in satirical cartoon content on the YouTube channel *Tekotok* through a cultural da'wah approach. A qualitative method was employed, using content analysis and Fairclough's model of critical discourse analysis. The data were obtained from ten selected videos uploaded between April 2024 and April 2025, along with transcripts of visual and verbal narratives that were examined in depth. The findings show that *Tekotok's* satirical style blends humor, irony, and hyperbole to critique various social structures, including the education system, electoral politics, and religious practices. Religious values are not presented dogmatically but are expressed through existential dialogue and critique of hollow symbolic rituals. The discourse analysis at descriptive, interpretive, and explanatory levels reveals that *Tekotok's* videos serve as discursive practices that challenge dominant mainstream narratives. This study concludes that satirical da'wah in digital media can be an effective strategy for fostering both spiritual and social awareness in a critical and reflective way, especially among the digital-native generation.

Keywords : *Cultural Da'wah, Satire, Critical Discourse Analysis, Religious Representation, Tekotok Cartoon*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam (Basri, 2025). Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi platform utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas (Abdusshomad, 2024). Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite, pada tahun 2023, Indonesia memiliki lebih dari 170 juta pengguna media sosial aktif, dengan mayoritas

berasal dari kalangan Generasi Z dan milenial. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki potensi besar dalam menjangkau audiens muda yang akrab dengan teknologi (Nafisah, 2025).

Namun, meskipun dakwah digital mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan, efektivitasnya dalam mengubah perilaku masih menjadi tantangan. Sebuah studi oleh (Fathul Amin, 2025) menemukan bahwa meskipun 72% responden mengakses dakwah digital lebih dari tiga kali seminggu, hanya 52% yang melaporkan perubahan perilaku signifikan. Selain itu, 45% responden merasa bingung dengan beragam interpretasi keagamaan yang disampaikan melalui platform digital. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah satir ini dikonstruksi, teori representasi dari Stuart Hall menjadi landasan penting. Teori ini menjelaskan bagaimana makna tidak hanya melekat pada objek atau simbol tertentu, tetapi dikonstruksi melalui bahasa, citra, dan praktik budaya. Representasi menjadi proses produksi makna melalui tanda-tanda yang dimaknai secara sosial (Hall, 1997). Sementara itu, untuk menelaah struktur narasi dan pesan-pesan tersembunyi di balik teks visual dan verbal dalam video *Kartun Tekotok*, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Model ini menekankan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi termanifestasi dalam praktik berbahasa (Fairclough, 1995).

Dalam konteks ini, pendekatan dakwah kultural melalui media satir menjadi alternatif yang menarik. Kartun satir seperti yang disajikan oleh kanal YouTube Tekotok menggunakan humor dan ironi untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai keagamaan. Gaya ini memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih membumi dan mudah diterima oleh generasi muda. Menurut (Noratur Rahmah, 2025), konten edukasi keislaman yang disajikan secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan minat Generasi Z terhadap nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penggunaan satire dalam dakwah digital masih jarang diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian fokus pada efektivitas dakwah melalui media sosial secara umum, tanpa menyoroti peran gaya komunikasi satir dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penelitian oleh Efendi et al. (2023) menekankan pentingnya adaptasi dakwah terhadap gaya hidup dan kebiasaan Generasi Z, namun tidak secara spesifik membahas penggunaan satire sebagai metode dakwah.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam mengenai efektivitas dakwah satir dalam konteks digital. Analisis terhadap konten-konten seperti kartun Tekotok dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana humor dan ironi digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu memahami bagaimana generasi muda merespons pesan dakwah yang disampaikan melalui media satir.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat tantangan dakwah di era digital yang kompleks. Selain menghadapi beragam interpretasi keagamaan, dakwah digital juga harus bersaing dengan konten-konten hiburan yang lebih menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang kreatif dan relevan dengan konteks sosial menjadi sangat penting. Penggunaan satire dalam dakwah dapat menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan keagamaan secara lebih menyentuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kartun satir seperti Tekotok merepresentasikan nilai-nilai agama dan kritik sosial dalam konteks dakwah digital. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi efektivitas pendekatan dakwah satir dalam menjangkau dan mempengaruhi generasi muda di era digital. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna dakwah dan kritik sosial yang tersampaikan secara simbolik dan naratif dalam video animasi satir. Analisis isi digunakan

untuk mengidentifikasi tema dakwah dan isu sosial yang muncul dalam video, sementara analisis wacana digunakan untuk menggali makna tersembunyi, gaya bahasa, simbol visual, serta ideologi yang dibangun dalam narasi Kartun Tekotok.

Data dikumpulkan dari kanal YouTube @Tekotok dengan metode purposive sampling, yaitu memilih 5–10 video yang secara eksplisit menampilkan konten dakwah dan kritik sosial dengan gaya satir. Teknik pengumpulan data meliputi transkripsi dialog, pencatatan narasi visual, serta pengamatan terhadap simbol dan ekspresi visual. Kategori analisis isi dibagi ke dalam tiga tema besar: nilai keagamaan (iman, amal, akhlak), isu sosial, dan gaya penyampaian (humor, satir, teguran halus).

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini mengacu pada model Norman Fairclough, dengan fokus pada struktur narasi, pilihan kata, representasi sosial, dan ideologi yang tersirat. Hasil analisis dibandingkan dan diuji keabsahannya melalui triangulasi teori serta pengecekan sejawat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana Kartun Tekotok membentuk wacana dakwah Islami yang menyentuh isu-isu sosial dengan cara yang ringan namun tajam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Video Kartun Tekotok yang Dianalisis

Penelitian ini menganalisis 10 video dari kanal YouTube @Tekotok, yang diunggah antara 2024–2025, dengan durasi rata-rata 2–20 menit. Video-video ini mengangkat tema-tema religius dan sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia urban saat ini, dengan pendekatan dakwah kultural melalui medium satir animasi.

Gaya visualnya sederhana, namun narasinya kompleks dan berlapis makna, menyampaikan pesan melalui humor, ironi, dan absurditas. Dalam kerangka teori Representasi Stuart Hall, setiap karakter dan dialog merepresentasikan makna-makna sosial-budaya tertentu, baik sebagai penguatan nilai agama maupun kritik terhadap fenomena sosial kontemporer. Sementara dalam bingkai Analisis Wacana Kritis Fairclough, terlihat adanya relasi antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial yang ingin dikritik oleh video-video tersebut. Berikut ini adalah ringkasan dari sepuluh video yang dianalisis:

No.	Judul Video	Tema Utama	Kritik Sosial	Nilai Agama/Etika	Gaya Satir
1	Kenapa (Ft. Felix Siauw)	Eksistensialisme & Pendidikan	Krisis makna belajar dan sistem pendidikan	Mencari tujuan hidup, berpikir kritis	Monolog internal, ironi dialogis
2	Digaji Pake Pahala	Profesi & Ketulusan	Gaji rendah guru dan idealisme spiritual	Keikhlasan, pahala, akhlak guru	Sarkasme terhadap realitas ekonomi
3	Tes Kejujuran	Moralitas sosial	Ketulusan yang dipertanyakan, ujian sosial	Jujur, amanah	Komedi absurditas dan paradoks
4	Haus Pujian	Hedonisme & Media Sosial	Budaya flexing dan eksistensi digital	Anti-riya', syukur	Humor hiperbolik, sindiran visual
5	Disuruh Shalat	Kewajiban agama vs keinginan	Generasi muda dan kemalasan beribadah	Kewajiban salat, kontrol diri	Ironi situasi
6	Nabung Dosa Calon Pemimpin	Politik & Pemilu	Janji kampanye penuh kebohongan	Amanah, larangan dusta	Parodi politik
7	Review Jujur	Kredibilitas & konten digital	Eksplorasi konten demi	Jujur, tidak manipulatif	Satir industri digital

viralitas					
8	Serobot Antrean	Etika publik & kesetaraan	Mentalitas privilege dan arogansi sosial	Adil, sopan santun	Lirik satir, ritme cepat
9	Jujur dan Amanah	Korupsi & sistem birokrasi	Penyelewengan dana publik	Jujur, amanah, antikorupsi	Satir sistemik
10	Aku Bertanya (Refleksi Hidup)	Filsafat eksistensial	Kehidupan, kematian, dan pencarian makna	Kesadaran spiritual, tauhid	Monolog puitik, kontemplatif

Representasi Nilai Agama dan Kritik Sosial

Dalam video-video kartun Tekotok, terdapat bentuk representasi yang kuat dan sistematis terhadap dua entitas utama: nilai-nilai agama dan kritik sosial terhadap struktur masyarakat. Representasi ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil dari proses encoding oleh kreator untuk membentuk makna tertentu yang kemudian decoded oleh penonton dengan latar budaya masing-masing (Jhally S. E., 1997)

a. Simbol dan Nilai Agama dalam Representasi Kartun Tekotok

Nilai-nilai agama muncul dalam bentuk simbolis dan naratif dalam beberapa video, seperti:

1. Video "Disuruh Sholat":

Representasi agama dimunculkan melalui momen ketika tokoh dipanggil ibunya untuk salat, tetapi akhirnya mengakui sedang tidak suci setelah melakukan tindakan tabu (*masturbasi*). Di sini, agama direpresentasikan sebagai struktur sosial dan moral yang hadir dalam ranah domestik, namun sekaligus menjadi beban psikologis bagi remaja. Satir digunakan untuk menyoroti ketidaksiapan emosional dan pengetahuan spiritual remaja dalam praktik keagamaan.

2. Video "Digaji Pake Pahala":

Guru digambarkan tidak menerima gaji duniawi yang layak, dan narasi keagamaan justru digunakan oleh institusi sekolah untuk melegitimasi eksploitasi ("yang penting pahala, bukan dunia"). Ini adalah bentuk representasi agama sebagai alat hegemoni dan pembungkam aspirasi keadilan sosial. Penonton diajak untuk mempertanyakan relasi antara agama dan sistem ketenagakerjaan dalam lembaga pendidikan.

3. Video "Kenapa (Full Movie)":

Diperlihatkan krisis eksistensial melalui pertanyaan teologis beruntun, seperti "Kenapa gua hidup?", "Kenapa gua harus sekolah?", hingga "Kenapa Tuhan menciptakan gua penguin?". Nilai agama direpresentasikan bukan sebagai dogma mutlak, tapi sebagai arena dialog spiritual yang justru memperlihatkan kecanggungan manusia dalam memaknainya.

b. Kritik Sosial terhadap Struktur Kekuasaan dan Ketimpangan

Kritik sosial muncul dengan sangat eksplisit dalam berbagai bentuk dan isu, antara lain:

1. Kritik terhadap birokrasi dan korupsi (Video "Jujur dan Amanah"):

Tokoh bendahara proyek menyarankan penggunaan dana publik (100M) untuk kepentingan pribadi, lalu justru mengusir pegawai jujur. Representasi ini memperlihatkan realitas deep corruption yang dilegitimasi secara struktural. Protagonis yang jujur justru dikucilkan, menunjukkan bahwa sistem sosial tidak netral terhadap nilai kebenaran.

2. Satir pemilu dan janji pejabat (Video "Nabung Dosa Calon Pemimpin"):

Tokoh calon pemimpin menjanjikan segala fasilitas publik lalu mengakui semua kebohongan itu sebagai bagian dari kampanye. Di sini, kritik sosial diarahkan pada kemunafikan elit politik. Malaikat sebagai simbol etis digunakan untuk memperkuat oposisi moral atas retorika politik busuk.

3. Kritik terhadap sistem pendidikan dan otoritas guru (Video "Ada Apa dengan Guru Zaman Sekarang"):

Representasi guru berubah dari figur otoritatif menjadi pihak yang dilecehkan, baik oleh murid, orang tua, maupun sistem. Kritik diarahkan pada dilema guru: antara tuntutan profesionalisme dan pelecehan institusional.

- c. Proses Encoding–Decoding dalam Representasi
- Dalam teori Stuart Hall, makna tidak bersifat objektif, melainkan dihasilkan melalui proses encoding (penanaman makna oleh pembuat pesan) dan decoding (penafsiran oleh penerima). Pada kartun Tekotok:
1. *Encoding*: Kreator menyisipkan pesan dakwah, kritik sosial, dan sindiran budaya melalui humor visual dan dialog satir.
 2. *Decoding*: Penonton bisa menafsirkan beragam makna—bisa sebagai hiburan semata, teguran moral, atau bahan perenungan kritis—tergantung konteks sosiokulturalnya. Contoh decoding, Penonton religius mungkin menafsirkan Digaji Pake Pahala sebagai bentuk kritik terhadap umat yang menyepelekan duniawi dan Penonton progresif mungkin melihatnya sebagai kecaman terhadap sistem pendidikan yang tidak manusiawi.

Gaya Satir sebagai Metode Dakwah Kultural

Satir dalam kanal youtube kartun Tekotok bukan sekadar bentuk humor, tetapi menjadi perangkat komunikatif yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kultural. Dakwah dalam pendekatan kultural menekankan pentingnya memahami konteks budaya, bahasa, dan psikologi khalayak agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik. Dalam konteks ini, satir menjadi jembatan antara kritik sosial dan kesadaran moral.

a. Ciri Gaya Satir dalam Kartun Tekotok

Gaya satir dalam video Tekotok mencakup kombinasi teknik verbal, visual, dan situasional, yang tampak dalam:

1. Ironi dan Hiperbola:

Dalam “Digaji Pake Pahala”, ironi muncul ketika guru diminta menerima gaji kecil sebagai ladang pahala, sementara kenyataannya ia hidup dalam kekurangan. Hiperbola terlihat dalam kalimat seperti “duit segini buat berak doang Pak”—ungkapan hiperbolik untuk mengejek ketidaklayakan ekonomi guru.

2. Sarkasme dan Parodi:

Dalam “Nabung Dosa Calon Pemimpin”, janji kampanye dikemas secara sarkastik dan berakhir dengan pengakuan bahwa semuanya bohong. Ini adalah bentuk parodi terhadap budaya politik Indonesia yang penuh kepalsuan.

3. Humor Absurd dan Dialog Kontradiktif:

Dalam “Kenapa (Full Movie)”, pertanyaan beruntun tokoh utama menampilkan absurditas yang justru menggambarkan kekosongan makna hidup dalam masyarakat modern. Humor yang muncul bukan untuk tertawa, tetapi menyentil kesadaran eksistensial.

b. Efektivitas Satir dalam Dakwah Kultural

Satir dalam video Tekotok menjadi bentuk dakwah kultural karena:

1. Mengakar pada realitas keseharian masyarakat. Narasi tentang pendidikan, birokrasi, kemiskinan, dan ibadah dibungkus dalam konteks yang sangat dekat dengan kehidupan penonton. Ini menjadikan dakwah tidak terasa menggurui, melainkan reflektif.

2. Menggunakan bahasa populer dan visual sederhana, Penggunaan bahasa gaul, slang, dan gestur visual khas anak muda (misalnya “capek kerja keras tapi cuma buat dipuji”, atau adegan “nanya kenapa sampai lupa hidup”) membuat pesan lebih mudah diterima.

3. Menumbuhkan kesadaran tanpa ceramah eksplisit, Tekotok tidak menampilkan ustaz atau tokoh religius formal. Pesan dakwah disampaikan melalui tokoh-tokoh fiktif yang mengalami konflik batin atau sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah kultural: dakwah yang membumi, kontekstual, dan komunikatif.

c. Tantangan Etis dan Ambiguitas Makna

Namun, penggunaan satir dalam dakwah juga mengandung tantangan:

1. Potensi salah tafsir

Gaya humor sarkastik bisa dianggap ofensif atau tidak serius, terutama jika diterima oleh penonton yang tidak terbiasa dengan ironi sebagai bentuk komunikasi.

2. Batas antara kritik dan penghinaan
Dalam video seperti “Disuruh Sholat”, batas antara menyentil dan melecehkan praktik agama bisa menjadi tipis, terutama jika ditonton di luar konteks budaya Indonesia yang multireligius dan sensitif terhadap isu kesucian.
3. Dakwah jadi konten hiburan?
Karena format video pendek dan lucu, ada risiko dakwah kehilangan substansi atau hanya dipahami sebagai hiburan viral.

Temuan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough

Pendekatan *Analisis Wacana Kritis* (AWK) menurut Norman Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa (termasuk bahasa visual dan simbolik) digunakan untuk mereproduksi atau melawan kekuasaan dalam masyarakat. AWK mencakup tiga dimensi analisis:

1. Level Deskriptif (teks)
2. Level Interpretatif (praktik produksi dan konsumsi wacana)
3. Level Eksplanatif (praktik sosial)

Pada level ini, perhatian difokuskan pada pilihan diksi, struktur kalimat, gaya visual, dan narasi. Beberapa temuan penting:

1. Penggunaan diksi hiperbolik dan vulgar
Contoh: “Duit segini buat berak doang, Pak” (Digaji Pake Pahala), atau “anak saya itu dermawan, rapuh, lembut, bukan buat perang sama Israel” (Ada Apa dengan Guru Zaman Sekarang). Bahasa ini dipakai untuk membangun efek dramatis sekaligus sindiran tajam.
2. Struktur narasi paradoksal Banyak dialog yang menyuguhkan logika bolak-balik seperti:
3. “Kenapa gua sekolah? Biar bisa kerja. Tapi kenapa gua kerja? Biar hidup. Tapi kenapa gua mesti hidup?” Ini menandai krisis makna yang disampaikan secara dialogis dan filosofis (lihat *Kenapa* (Full Movie)).
4. Visual sederhana namun simbolik Karakter dan latar minimalis memungkinkan fokus pada pesan verbal. Misalnya, malaikat pencatat amal (video Nabung Dosa dan Tes Kejujuran) tampil dengan ekspresi jenuh dan nada sarkastik, menyimbolkan lemahnya etika sosial kita saat ini.

Pada level interpretatif, praktik produksi dan konsumsi wacana dalam video-video Tekotok menunjukkan kecenderungan unik yang berbeda dari dakwah konvensional. Produksi konten dilakukan oleh kreator anonim dengan identitas kolektif, tanpa menghadirkan figur publik atau tokoh agama yang otoritatif. Sebaliknya, karakter yang digunakan seperti Parjo, Rizki, dan Bang Aweng adalah tokoh generik yang merepresentasikan masyarakat biasa. Hal ini menunjukkan niat untuk menyampaikan pesan dakwah dan kritik sosial secara horizontal—yakni dari rakyat untuk rakyat—alih-alih vertikal dari tokoh otoritatif kepada umat.

Gaya bahasa yang digunakan santai, dengan istilah-istilah populer yang lekat dengan keseharian generasi muda. Durasi video yang singkat dan padat juga disesuaikan dengan karakteristik konsumsi konten digital Gen-Z dan milenial yang cenderung cepat, visual, dan kontekstual. Target audiens jelas diarahkan kepada generasi muda urban digital yang akrab dengan media sosial dan sensitif terhadap isu-isu sosial. Platform YouTube dipilih sebagai medium utama distribusi karena memungkinkan persebaran viral, fitur komentar terbuka, dan potensi diskusi publik. Ini menjadikan konten Tekotok bukan hanya sebagai media dakwah satu arah, melainkan sebagai ruang diskursif yang partisipatif—di mana pesan dapat diperdebatkan, dipertanyakan, atau diperkuat langsung oleh penonton.

Sementara itu, pada level eksplanatif, wacana dalam video Tekotok terbukti tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan lahir dari dan merespons dinamika sosial-politik Indonesia kontemporer, khususnya periode 2024–2025. Dalam konteks tahun politik, isu krisis integritas publik menjadi sorotan utama.

Video seperti Nabung Dosa Calon Pemimpin dan Jujur dan Amanah secara satir menyentil janji-janji kosong dan praktik korupsi struktural yang jamak ditemukan dalam kampanye pemilu. Ini menunjukkan bahwa konten Tekotok merupakan bentuk wacana perlawanan terhadap kekuasaan simbolik elite politik. Selain itu, video *Ada Apa dengan Guru Zaman Sekarang* mengangkat kemerosotan etika dalam dunia pendidikan, dengan menyoroti hubungan yang disfungsi-

antara guru, murid, dan orang tua. Satir dalam video ini memperlihatkan ketimpangan ekspektasi serta lemahnya dukungan struktural terhadap pendidik. Lebih dalam lagi, Kenapa (Full Movie) menggambarkan kebingungan spiritual dan nihilisme yang dialami remaja urban. Melalui pertanyaan eksistensial berulang seperti “kenapa harus hidup?”, “kenapa sekolah?”, hingga “kenapa Tuhan menciptakan saya?”, video ini menampilkan krisis makna yang mencerminkan kekosongan spiritual di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan banal. Dalam konteks ini, agama tidak ditampilkan secara dogmatis, melainkan sebagai sumber arah hidup yang dicari ulang oleh generasi muda. Dengan demikian, video-video Tekotok bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial yang sedang berlangsung, dan menjadi medium kritik serta kontemplasi kolektif.

Peran Video Tekotok sebagai Agen Wacana Kritis

Video-video Tekotok memainkan peran penting sebagai agen wacana kritis dalam lanskap dakwah digital kontemporer. Alih-alih menampilkan narasi yang "suci" dan steril, Tekotok justru mengangkat realitas sosial dengan segala kerumitannya secara jujur dan apa adanya. Pendekatan ini menolak format dakwah yang dogmatis dan hierarkis, dan sebaliknya, menawarkan model dakwah satir yang lebih bumi, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam setiap episodnya, video Tekotok tidak sekadar menyampaikan ajaran secara satu arah, melainkan justru membuka ruang dialog dan kontemplasi. Penonton diajak untuk tidak hanya menerima pesan, tetapi juga mempertanyakan ulang nilai, norma, dan praktik yang selama ini dianggap mapan.

Lebih jauh, Tekotok dapat diposisikan sebagai bentuk counter-discourse terhadap wacana dominan yang mendikte bagaimana agama, pendidikan, dan kekuasaan seharusnya dipraktikkan. Melalui satir, kanal ini mengkritik glorifikasi tokoh publik dan elite politik yang kerap mengumbar janji tanpa integritas, menyentil sistem pendidikan yang tidak adil dan tidak manusiawi, serta menggugat praktik religius yang kosong makna. Dengan demikian, Tekotok tidak hanya menjadi medium dakwah alternatif, tetapi juga alat perlawanan simbolik terhadap dominasi wacana hegemonik. Dalam konteks inilah, Tekotok berperan sebagai instrumen kebudayaan yang mengusung semangat kritik, kesadaran, dan keberpihakan pada realitas umat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kartun Tekotok* berhasil merepresentasikan nilai agama dan kritik sosial melalui pendekatan satir yang kontekstual dan simbolik. Dakwah ditampilkan bukan sebagai indoktrinasi, melainkan ruang reflektif yang kritis dan komunikatif. Saran ditujukan bagi para dai digital dan kreator konten Islam agar memanfaatkan pendekatan kultural dan gaya satir secara bijak dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya untuk audiens muda urban. Bagi peneliti ke depan, pendekatan visual semiotik dapat memperkaya pemahaman terhadap bentuk dan makna dakwah digital semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). PERAN USTADZ INFLUENCER DALAM PENYEBARAN DAKWAH ISLAM KEPADA GENERASI Z MELALUI MEDIA SOSIAL. *Muqaddimah Jurnal Islamic Studies*, Vol. 15 No. 5.
- Baadila, A. d. (2023). THE USE OF SATIRE LANGUAGE STYLE IN DAKWAH VIDEOS AND ITS IMPLICATIONS FOR THE LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE AT SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 737–762.
- Baidhaw, Z. ((2024)). *Dakwah Kultural: Kombinasi Dakwah yang Dinamis, Kreatif, dan Inovatif*. . YOGYAKARTA: Muhammadiyah Diakses dari: <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/dakwah-kultural-kombinasi-dakwah-yang-dinamis-kreatif-dan-inovatif/>.
- Basri, H. (2025). Dakwah Era Digital: Ajakan Al-Quran untuk Antisipasi Pengaruh Negatif Media Sosial TikTok. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*.
- Efendi, E., Ramadhani, G., & Tanti, T. (2023). Efektivitas Dakwah dalam Media Digital untuk Generasi Z. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(2).

- Fairclough. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.)*. Routledge. .
- Fathul Amin, A. A. (2025). Dakwah Digital: Mengukur Dampak dan Efektivitas Kampanye Dakwah Online terhadap Audiens Muda. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*.
- Jhally, S. (. ((1997).). *Stuart Hall Representation & The Media*. Media Education Foundation.
- Kultural, M. A. (2022). Kartun sebagai media dakwah bagi anak-anak: Studi pada tayangan Upin dan Ipin. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Mortimer, E. (Media: Prism or Mirror. Dalam Traditions, Values, and Humanitarian Action). 2003. Fordham University Press.
- Nafisah, J. (2025). *Pengaruh Konten Dakwah Digital terhadap Penguatan Aqidah Gen Z*. Jawa Tengah: Jatengdaily.com.
- Noratur Rahmah, S. A. (2025). Efektifitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora / Articles*.